

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno, pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. [13]

Berdasarkan definisi tersebut, berarti terdapat tiga komponen pokok dalam pertumbuhan ekonomi sebagai berikut [14]:

1. Kenaikan output secara berkesinambungan merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi, sedangkan kemampuan menyediakan berbagai jenis barang itu sendiri merupakan tanda kematangan ekonomi di suatu negara.
2. Perkembangan teknologi merupakan dasar atau prakondisi bagi berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan.
3. Untuk mewujudkan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru, perlu diadakan serangkaian penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi. Inovasi dalam bidang teknologi harus dibarengi dengan inovasi dalam bidang sosial.

Perhitungan pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu PDB berdasarkan harga konstan, karena berpengaruh perubahan harga atau inflasi dihilangkan. Perhitungan pertumbuhan ekonomi tidak dapat setiap saat, hal ini karena untuk mengumpulkan data PDB cukup sulit dan membutuhkan waktu sehingga perhitungan pertumbuhan ekonomi dilakukan dalam

kurun waktu triwulan atau tahunan. Berikut rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi [13]:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_t = PDB tahun t

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya

*) tahun t = tahun sekarang atau tahun yang akan dicari nilainya
(berdasarkan harga konstan)

Jika interval waktunya lebih dari satu periode, perhitungan tingkat pertumbuhan ekonomi dapat menggunakan persamaan sebagai berikut [13]:

$$PDB_{riil_t} = PDB_{riil_0} (1+r)^t$$

Keterangan:

PDB_{riil_t} = Produk Domestik Bruto riil periode t (berdasarkan harga konstan)

PDB_{riil_0} = PDB riil satu periode awal atau sebelumnya

r = Tingkat pertumbuhan

t = Jarak periode

Secara sederhana, pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan cara membandingkan perhitungan nasional pada periode dengan periode sebelumnya. Misalnya dengan membandingkan Gross National Product (GNP) tahun tertentu dengan tahun sebelumnya, sehingga dapat diketahui pertumbuhannya.

2.1.1.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor yang telah lama dipandang oleh ahli – ahli ekonomi sebagai sumber penting yang dapat mewujudkan pertumbuhan ekonomi, yaitu sebagai berikut [13] :

1. Tanah dan Kekayaan Alam Lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat. Kekayaan alam akan dapat memepermudah usaha untuk mengembangkan

perekonomian suatu negara, terutama pada masa – masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

2. Jumlah dan Mutu dari Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Dorongan lain yang timbul dari perkembangan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi bersumber dari akibat pertambahan itu kepada luas pasar. Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang – barang yang dihasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Karena peranannya ini, maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertambahan dalam produksi nasional dan tingkat ekonomi

3. Barang – Barang Modal dan Tingkat Teknologi

Barang – barang modal penting artinya dalam mempertinggi koefisien pertumbuhan ekonomi. Dalam masyarakat yang sangat kurang maju sekalipun barang – barang modal sangat besar perannya dalam kegiatan ekonomi. Tanpa adanya alat – alat untuk menangkap ikan dan berburu, alat – alat untuk bercocok tanam dan mengambil hasil hutan, masyarakat yang kurang maju akan menghadapi kesusahan yang lebih banyak lagi dalam mencari makannya sehari – hari. Apabila barang – barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai adalah jauh lebih rendah daripada yang dicapai pada masa kini.

4. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat penting peranannya dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Dalam menganalisis mengenai masalah – masalah pembangunan dinegara – negara berkembang ahli – ahli ekonomi telah menunjukkan bahwa sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menjadi penghambat yang serius kepada pembangunan. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang tidak memberikan dorongan yang

besar kepada pertumbuhan ekonomi. Sikap yang sedemikian itu diantara lain adalah sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap yang sangat menghargai kerja keras dan kegiatan – kegiatan untuk mengembangkan usaha dan sikap yang terlalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.

2.1.1.3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Terdapat bebedapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi, yaitu [15]:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli ekonomi klasik bahwa pertumbuhan ditentukan oleh 4 (empat) faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. Menurut teori klasik, akumulasi modal serta jumlah tenaga kerja memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut Adam Smith ada dua aspek pertumbuhan ekonomi, yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Smith menyebutkan ada tiga unsur pokok dalam produksi suatu yaitu :

- a. Sumber daya yang tersedia, yaitu tanah
- b. Sumber daya insani, yaitu jumlah penduduk
- c. Stokk barang modal yang ada.

Teori pertumbuhan David Ricardo menyatakan bahwa proses pertumbuhan dipengaruhi oleh faktor – faktor sumber daya tanah, sumber daya manusia, akumulasi kapital dan kemajuan teknologi. David Ricardo lebih menitik beratkan pada distribusi pendapatan antar pelaku ekonomi dalam menjabarkan mekanisme pertumbuhan dengan membagi menjadi tiga golongan masyarakat ekonomi yaitu golongan kapitalis, golongan buruh, dan golongan tuan tanah.

Berdasarkan uraian diatas nampak bahwa pertumbuhan ekonomi menurut kaum klasik mengemukakan pandangan berikut:

- a. Tingkat perkembangan suatu masyarakat tergantung empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang – barang modal, luas tanah dan tingkat teknologi yang dicapai.

- b. Pendapatan nasional suatu masyarakat dapat dibedakan menjadi tiga jenis pendapatan yaitu: upah para pekerja, keuntungan para pengusaha, dan sewa tanah yang diterima pemilik tanah
- c. Kenaikan upah akan menyebabkan penambahan penduduk
- d. Tingkat keuntungan merupakan faktor yang menentukan besarnya pembentukan modal, apabila tidak terdapat keuntungan maka pembentukan modal tidak akan terjadi dan perekonomian mencapai tingkat *stationary state*.
- e. Hukum hasil lebih makin berkurang (*The Law of Diminishing Return*) berlaku untuk segala kegiatan ekonomi sehingga mengakibatkan, tanpa adanya kemajuan teknologi, penambahan penduduk akan menurunkan tingkat upah, menurunkan tingkat keuntungan, akan tetapi menaikkan tingkat sewa tanah.

2. Teori Pertumbuhan Harrod – Domar

Teori ini dikemukakan oleh dua orang ahli ekonomi sesuai Keynes, yaitu R. F. Harrod dan Evsey Domar. Teori Harrod – Domar pada hakikatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan mantap (*steady growth*), yang didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat – alat modal, akan selalu berlaku dalam perekonomian.

Teori Harrod – Domar merupakan perluasan dari teori Keynes yang melihat persoalan pertumbuhan dari sisi permintaan. Dalam model ekonomi makro Keynes mengandung konsep – konsep agregat yaitu konsumsi agregat, investasi agregat, pengeluaran pemerintah agregat, output agregat, dan komponen – komponen agregat lainnya. Menurut Hirschman, bahwa terdapat keterkaitan sektoral dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan yang pesat dari satu atau beberapa industri akan mendorong industri lainnya.

3. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik pertama kali dikembangkan oleh Solow, yang memperoleh hadiah Nobel pada tahun 1987. Teori Neo Klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor – faktor yang mempengaruhi penawaran agregat.

Model pertumbuhan neo klasik Solow merupakan pengembangan dari formulasi Harrod – Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap (*constant return to scale*) dengan koefisien baku. Model Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return*) dari input tenaga kerja dan modal. Pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyedia faktor produksi (tenaga kerja, akumulasi modal). Dalam bentuknya yang formal, model pertumbuhan neo klasik Solow memakai fungsi produksi agregat standart, yakni :

$$Y = AL^{\alpha} K^{\beta}$$

Dimana:

Y adalah produk domestik bruto,

L adalah jumlah tenaga kerja

K adalah stok modal fisik dan modal manusiawi, dan

A adalah produktivitas tenaga kerja.

Teori Neo Klasik dipandang sebagai teori yang lebih tepat dan lebih sempurna dalam menerangkan fenomena pertumbuhan ekonomi jangka panjang, jika dibandingkan dengan teori Klasik. Teori ini melihat bagaimana setiap faktor produksi dan perkembangan teknologi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam teori klasik yang diperhatikan hanyalah hubungan diantara penambahan penduduk dan pembangunan ekonomi.

4. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori pertumbuhan baru merupakan teori pertumbuhan endogen (*endogeneous growth*), memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan endogen karena menganggap pertumbuhan GNP lebih ditentukan oleh sistem proses produksi dan bukan berasal dari luar sistem. Menurut teoritis pertumbuhan endogen Romer dalam Todaro, menjelaskan faktor–faktor yang menentukan ukuran dan tingkat pertumbuhan GDP yang belum dijelaskan dan dianggap ditentukan secara eksogen oleh persamaan pertumbuhan neo klasik Solow (Solow Residual).

Dalam model pertumbuhan endogen, investasi pemerintah dan swasta dalam human capital dianggap menghasilkan penghematan eksternal dan

peningkatan produktivitas dan menolak kecenderungan *diminishing return*. Teori pertumbuhan endogen menjelaskan adanya skala hasil yang meningkat (*increasing return to scale*) dan pola pertumbuhan jangka panjang antar negara.

Persamaan teori endogen dapat dituliskan dengan $Y = AK$. Dengan formulasi A adalah faktor yang mempengaruhi teknologi, dan K adalah modal fisik dan modal manusia (*physical and human capital*). Dalam formulasi tersebut, perlu diperhatikan bahwa tidak ada hasil yang menurun (*diminishing return*). Ada kemungkinan yang dapat terjadi adalah investasi dalam modal manusia dapat menghasilkan penghematan eksternal dan peningkatan produktivitas yang melebihi penghasilan yang cukup untuk menutup *diminishing return*. Hal ini menyebabkan kemungkinan bahwa investasi yang menghasilkan penghematan eksternal menyebabkan hilangnya A dari persamaan Solow.

5. Teori Ekonomi Kesejahteraan

Menurut Salvatore, teori ini mempelajari tentang berbagai kondisi dimana cara penyelesaian dari model *equilibrium* umum dapat dikatakan optimal. Hal ini memerlukan: alokasi optimal faktor produksi antar komoditi dan alokasi optimal komoditi (distribusi pendapatan) antar konsumen. Sedangkan menurut Pigou adalah bagian dari kesejahteraan sosial yang dapat dikaitkan secara langsung maupun tidak langsung dengan pengukuran uang.

Ilmu ekonomi kesejahteraan menurut Scitovsky dalam Agarwal, adalah bagian dari bentuk umum teori ekonomi yang berhubungan dengan kebijakan. Ilmu ekonomi kesejahteraan menggunakan pendekatan ekonomi normatif, menurut Sudarsono, ekonomi normatif disamping membahas hubungan sebab akibat dari berbagai variabel ekonomi, juga memasukan unsur evaluasi dari sudut pandang apa yang seharusnya atau sebaiknya.

Dari beberapa tokoh klasik diatas dapat diketahui bahwa ketika jumlah penduduk relatif kecil produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Sebaliknya ketika jumlah penduduk bertambah akan menaikan pendapatan per kapita. Akan tetapi, jika penduduk sudah semakin

banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mulai mengalami penurunan.

Berdasarkan terori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi disuatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan kemampuan dari dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa yang akan menjadi penghasilan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh beberapa faktor yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta jumlah tenaga kerja.

2.1.2. Pengertian Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Istilah investasi merupakan istilah yang lebih populer dalam dunia usaha, sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang – undangan. Investasi berasal dari kata “*invest*” yang berarti menanam, menginvestasikan atau menanam uang. [16]

Istilah investasi, lazim disebut juga dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal yang merupakan komponen kedua yang menentukan tingkat pengeluaran agregat. Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang – barang modal dan perlengkapan -perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian. [13]

Menurut Sukirno, investasi dapat didefinisikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang – barang modal dan perlengkapan – perlengkapapan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan menambah barang – barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian di masa depan. [13]

Investasi merupakan upaya memelihara stok barang modal. Dimana besarnya investasi harus dilakukan untuk memelihara barang stok barang adalah senilai

persentasi penyusutan dikalikan stok barang yang diharapkan. Stok modal atau barang modal tersedia adalah jumlah barang modal dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu. [17]

Menurut BPS, aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal ini dapat mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transferan dan barter), serta pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidayakan. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan transfer atau barter, serta sewa beli barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal ini, pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan. [18]

Dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam suatu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran – pengeluaran sebagai berikut [13] :

- Pembelian berbagai jenis barang modal yaitu mesin – mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- Pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan – bangunan lainnya.
- Pertambahan nilai stok barang – barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto, yaitu meliputi investasi untuk menambah kemampuan memproduksi dalam perekonomian dan mengganti barang modal yang telah didepresiasi. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapatkan investasi neto.

2.1.2.1. Jenis – Jenis dan Bentuk Investasi

Pada dasarnya, terdapat dua jenis investasi yaitu [19]:

1. Investasi dalam bentuk surat – surat berharga atau sekuritas (*financial asset*), dilakukan di pasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito,

commercial paper, surat berharga pasar uang dan lainnya. Atau dilakukan di pasar modal, misalnya berupa efek atau saham, obligasi, waran, opsi dan lainnya.

2. Investasi pada aktiva riil (*real assets*), diwujudkan dalam bentuk pembelian aset produktif, pendirian pabrik, pembukaan tambang, dan pembukaan perkebunan.

Adapun bentuk – bentuk investasi dapat berupa :

1. Investasi dalam bentuk tanah, diharapkan dengan bertambahnya populasi dan penggunaan tanah; harga tanah akan meningkat di masa depan.
2. Investasi dalam bidang pendidikan, diharapkan dengan bertambahnya pengetahuan dan keahlian, diharapkan pencarian kerja dan pendapatan lebih besar
3. Investasi dalam bentuk surat berharga, seperti efek atau saham diharapkan perusahaan mendapatkan keuntungan dari hasil investasi dalam bentuk jual beli surat berharga atau efek.
4. Investasi dalam bentuk mata uang asing, diharapkan investor akan mendapatkan keuntungan dari menguatnya nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang lokal.

2.1.2.2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Investasi

Berikut ini merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi investasi yaitu [19]:

- Tingkat Pengembalian yang diharapkan dari investasi sangat dipengaruhi oleh kondisi internal maupun eksternal perusahaan. Kondisi internal adalah tingkat efisiensi pada proses produksi dan distribusi, kualitas sumber daya manusia, maupun tingkat teknologi yang digunakan. Adapun kondisi eksternal adalah perkiraan tingkat produksi, pertumbuhan ekonomi domestik maupun internasional dan kebijakan pemerintah.
- Tingkat bunga, bunga pinjaman merupakan salah satu faktor yang dijadikan biaya dalam investasi. Jika biaya pinjaman semakin tinggi, maka akan berdampak pada biaya investasi yang semakin besar pula.

- Ketersediaan faktor – faktor produksi, semakin banyak dan mudah diperoleh faktor – faktor produksi tersedia, maka semakin lancar proses produksi berjalan. Kondisi ini akan dapat menjadi salah satu daya tarik bagi investor untuk berinvestasi. Faktor – faktor produksi tersebut antara lain, tenaga kerja maupun kekayaan.
- Pangsa pasar, salah satu faktor utama yang selalu menjadi perhatian investor adalah pangsa pasar atau peluang pasar. Semakin besar pangsa pasar atau peluang pasar yang tersedia, peluang investasi untuk berkembang akan semakin besar.
- Iklim usaha yang kondusif, termasuk keamanan dan stabilitas politik. Kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang mendukung iklim investasi akan menarik minat investor. Sepeti; pemerintah memberikan kemudahan dalam perizinan usaha, perbaikan infrastruktur, dan sebagainya. Selain itu, keamanan dan stabilitas politik akan memberikan kepastian dan rasa aman bagi pengusaha atau investor untuk melakukan investasi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa investasi disebut dengan istilah penanaman modal atau pembentukan modal yang menjadi menentu tingkat pengeluaran agregat. Investasi atau pembentukan modal merupakan faktor penting dalam mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dalam investasi terdapat 3 golongan pengeluaran yaitu pembelian berbagai jenis barang modal, pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor maupun pabrik, dan penambahan nilai stok barang yang belum terjual, bahan mentah maupun barang setengah jadi.

2.1.3 Konsumsi

2.1.3.1. Pengertian Pengeluaran Konsumsi

Menurut ilmu ekonomi, konsumsi adalah setiap kegiatan memanfaatkan, menghabiskan kegunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dalam upaya menjaga kelangsungan hidup [20].

Konsumsi merupakan pembelajaran barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang tersebut meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang tahan lama, seperti kendaraan, alat rumah tangga dan barang tidak tahan lama seperti makanan,

pakaian. Adapun konsumsi meliputi barang yang tidak berwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan dan lain.lain [21].

Dalam teori Keynes, mengemukakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi hanya didasarkan pada besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat, Keynes menyatakan bahwa ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat (Konsumsi Automous) dan pengeluaran konsumsi akan meningkatkan dengan bertambahnya penghasilan- [22].

Pengeluaran Konsumsi merupakan belanja yang dilakukan oleh rumah tangga swasta dan pemerintah. Konsumsi rumah tangga merupakan bagian dari pendapatan rumah tangga yang dibelanjakan untuk makanan dan non makanan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berbanding lurus dengan tingkat pendapatan. Artinya apabila pendapatan (Y) meningkat maka pengeluaran untuk konsumsi (C) juga akan meningkat [21].

Pengeluaran konsumsi swasta dan pengeluaran konsumsi pemerintah adalah belanja rutin di semua tingkat pemerintahan disetiap wilayah. Besarnya belanja pemerintah (G) dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima pemerintah dari pajak dan pendapatan yang sah lainnya [23].

2.1.3.2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Faktor – faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu [17] :

1) Faktor – Faktor Ekonomi

Faktor – faktor ekonomi yang menentukan tingkat konsumsi yaitu:

1) Pendapatan rumah tangga (*household income*)

Makin tinggi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi. Hal ini karena tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar atau bisa saja pola hidup menjadi makin konsumtif, setidaknya meninginkan kualitas yang baik.

2) Kekayaan rumah tangga (*household wealth*)

Kekayaan rumah tangga diartikan sebagai kekayaan riil (misalnya rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham dan surat –

surat berharga). Kekayaan dapat meningkatkan konsumsi karena menambah pendapatan disposabel.

- 3) Jumlah barang – barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat
Pengaruh jumlah barang konsumsi terhadap tingkat konsumsi bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Barang yang tahan lama biasanya memiliki harga mahal, yang untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung. Apabila membeli secara tunai, maka sebelum membeli harus banyak menabung (konsumsi berkurang).

- 4) Tingkat bunga (*interest rate*)
Tingkat bunga yang tinggi dapat mengurangi keinginan konsumsi, baik dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal.

- 5) Perkiraan tentang masa depan (*household expectation about the future*)
Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya akan makin baik, mereka merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karena pengeluaran konsumsi cenderung meningkatkan. Apabila rumah tangga memperkirakan masa depannya makin jelek, maka harus dapat mengambil anjang – anjang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

- 6) Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan
Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

2) Faktor – Faktor Demografi (Kependudukan)

Faktor – faktor kependudukan memperhatikan jumlah dan komposisi penduduk, yaitu:

- 7) Jumlah penduduk
Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata – rata per orang atau per keluarga relatif rendah.
- 8) Komposisi penduduk

Komposisi penduduk dilihat dari beberapa klasifikasi diantaranya usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, dan tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Secara sederhana, pengaruh komposisi penduduk dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Makin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15 – 64 tahun), maka makin besar tingkat konsumsi, terutama bila Sebagian besar dari mereka mendapatkan kesempatan kerja yang tinggi dengan upah yang wajar atau baik.
- b. Makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsi juga makin tinggi. Hal ini disebabkan pada saat seseorang atau sebuah keluarga makin berpendidikan tinggi, kebutuhan hidupnya akan makin banyak. Kebutuhan yang harus dipenuhi bukan sekedar makan dan minum tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya).
- c. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Hal ini diakibatkan oleh pola hidup masyarakat perkotaan yang lebih konsumtif dibanding masyarakat pedesaan.

3) Faktor – Faktor Non-Ekonomi

Faktor – faktor non-ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial – budaya masyarakat. Hal ini dapat berupa berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal).

2.1.3.3. Konsumsi Rumah Tangga

Nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu dinamakan pengeluaran konsumsi rumah tangga atau lazim disebut sebagai konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang diterima rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membeli pakaian, membiayai jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak,

membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya, dan perbelanjaan tersebut dinamakan konsumsi. [13].

Konsumsi rumah tangga bersifat endogenus yang artinya besarnya konsumsi rumah tangga memiliki kaitan erat dengan faktor – faktor lain yang dianggap mempengaruhinya. Oleh karena itu, dapat disusun teori dan model ekonomi yang menghasilkan pemahaman tentang hubungan tingkat konsumsi dengan faktor – faktor lain yang mempengaruhinya. Teori dan model tersebut dikenal sebagai teori dan model konsumsi (*consumption theories/models*) yang telah terbukti bermanfaat bagi pengelolaan perekonomian mikro [17]

Pengeluaran konsumsi rumah tangga yaitu pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang – barang dan jasa – jasa untuk kebutuhan hidup sehari – hari dalam suatu periode tertentu [24]. Pengeluaran konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran konsumsi rumah tangga atas barang dan jasa baik dengan cara membeli, menerima transfer, atau memproduksi sendiri dengan tujuan untuk dikonsumsi atau tidak diproses lebih lanjut menjadi produk baru, dikurangi hasil penjualan *neto* barang bekas pada periode waktu tertentu. [13]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kunci dalam menganalisis permintaan dalam perekonomian. Konsumsi rumah tangga mengacu pada pengeluaran akhir rumah tangga untuk barang dan jasa yang dapat diklasifikasikan menjadi barang tahan lama dan tidak tahan lama. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilakukan dengan cara membeli, menerima transfer atau memproduksi sendiri dengan tujuan untuk dikonsumsi.

3.1.2.2. Konsumsi Pemerintah

Berbeda dengan rumah tangga yang membeli barang untuk memenuhi kebutuhannya, pemerintah membeli barang terutama untuk kepentingan masyarakat. Yang termasuk pengeluaran ini antara lain pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan juga pengeluaran – pengeluaran untuk mengembangkan infrastruktur dan kepentingan masyarakat. Pembelian pemerintah atas barang dan jasa dapat digolongkan kepada dua golongan utama, yaitu konsumsi dan investasi pemerintah [22].

Konsumsi pemerintah merupakan pengeluaran – pengeluaran pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir (*government expenditure*), sedangkan pengeluaran – pengeluaran untuk tunjangan – tunjangan sosial tidak masuk dalam perhitungan konsumsi pemerintah. Hal ini menyebabkan pengeluaran konsumsi pemerintah nilainya lebih kecil daripada pengeluaran yang tertera dalam anggaran pemerintah (sisi pengeluaran anggaran negara) [17].

Menurut BPS, Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah nilai seluruh jenis output pemerintah dikurangi nilai output untuk pembentukan modal sendiri dikurangi nilai penjualan barang atau jasa, baik yang harganya signifikan dan tidak signifikan secara ekonomi ditambah dengan nilai barang atau jasa yang dibeli dari produsen pasar untuk diberikan pada rumah tangga secara gratis atau dengan harga yang tidak signifikan secara ekonomi (*sosial transfer in kind-purchased market production*) [25].

Pengeluaran konsumsi pemerintah disebut *government expenditure*. Pengeluaran konsumsi pemerintah yang dimaksudkan adalah semua pengeluaran pemerintah dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya. Contohnya pemerintah membayar gaji PNS yang bersangkutan. Suatu harapan dari masyarakat adalah semua macam – macam pengeluaran pemerintah tersebut, secara langsung maupun tidak langsung nantinya akan diperoleh manfaat yang besar bagi masyarakat secara keseluruhan per satuan waktu ditandai dengan symbol G [22]

Pengeluaran konsumsi pemerintah yaitu pengeluaran rutin negara dalam hal ini belanja pegawai yang mencakup gaji dan pensiun, tunjangan serta belanja barang – barang dalam negeri, dana rutin daerah dan pengeluaran rutin lainnya yang berdampak konsumsi pegawai atau masyarakat terhadap barang – barang meningkat yang kemudian menaikkan fungsi konsumsi yang menyumbang kontribusi terhadap bruto nasional dan pertumbuhan ekonomi [13]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi pemerintah merupakan nilai output pemerintah yang digunakan untuk membeli barang dan jasa akhir. Pengeluaran konsumsi pemerintah mencakup gaji dan pensiun, tunjangan serta belanja barang – barang dalam negeri. Selain itu pengeluaran konsumsi pemerintah ini termasuk pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan pengeluaran mengembangkan infrastruktur dan kepentingan masyarakat. Pengeluaran pemerintah secara langsung telah menerima balas jasanya

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang perlu untuk dikemukakan. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu :

1. Penelitian yang dilakukan Muhamad Tasrif (2019) dengan judul Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Indoneisa. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Investasi (X1) dan variabel Tenaga Kerja (X2) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) antar Provinsi di Indonesia. Secara simultan, variabel Investasi (X1) dan Tenaga kerja (X2) secara bersama -sama berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) antar provinsi di Indonesia tahun 2011 - 2017 [6].
2. Penelitian yang dilakukan Kartira Dorcas Andhiani, Erfit dan Adi Bhakti (2018) dengan judul Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Wilayah Sumatera. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Belanja Pemerintah (X2) dan variabel Tenaga Kerja (X4) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1), sedangkan variabel Investasi (X1) dan variabel Aglomerasi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y1). Secara simultan variabel Investasi (X1), variabel Belanja Pemerintah (X2), variabel Aglomerasi (X3), dan variabel Tenaga Kerja (X4) berpengaruh terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1). Demikian juga, secara parsial variabel Investasi (X1) yang berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan (Y2), Sedangkan variabel Belanja Pemerintah (X2), variabel Aglomerasi (X3), dan variabel Tenaga Kerja (X4) tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel (X1), variabel Belanja Pemerintah (X2), variabel Aglomerasi (X3), dan variabel Tenaga Kerja (X4) berpengaruh juga terhadap variabel Ketimpangan Pembangunan (Y2) [7].
3. Penelitian yang dilakukan Andi Hakib (2019) dengan judul Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2012 – 2016. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Konsumsi Rumah Tangga (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Sulawesi Selatan, sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Sulawesi Selatan. Secara simultan, variabel Konsumsi Rumah Tangga (X1) dan variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Sulawesi Selatan [8].

4. Penelitian yang dilakukan Verawati Fajrin (2019) dengan judul Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pengeluaran Pemerintah (X1) berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), sedangkan variabel Konsumsi Rumah Tangga (X2) tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Serta variabel Net Ekspor (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Pulau Madura. Secara simultan, variabel Pengeluaran Pemerintah (X1), variabel Konsumsi Rumah Tangga (X2) dan variabel Net Ekspor (X3) secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Pulau Madura [9].
5. Penelitian yang dilakukan Padli, Hailuddin, dan Wahyunadi (2019) dengan judul Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001 – 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X1) dan variabel Investasi Swasta (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kabupaten Lombok Timur, dan variabel Belanja Langsung Pemerintah Daerah (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kabupaten Lombok Timur. Secara simultan, variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X1), Investasi Swasta (X2) dan variabel Belanja Langsung Pemerintah Daerah (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Kabupaten Lombok Timur [26].

6. Penelitian yang dilakukan Ari Tri Afiftah, Whinarko Juliprijanto, dan Rian Destiningsih (2019) dengan judul Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1988 – 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial menunjukan variabel Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X1) dan variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1988 – 2017. Secara simultan, variabel Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan variabel Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga secara bersama – sama ada pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia tahun 1988 – 2017 [10].
7. Penelitian yang dilakukan Syaifuddin, Adi Bhakti, dan Rahma Nurjanah (2017) dengan judul Dampak Peningkatan Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga dan Pengeluaran Sektor Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga (X1) maupun variabel Pengeluaran Sektor Pemerintah (X2) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap laju Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi. Secara simultan, variabel Pengeluaran Konsumsi sektor Rumah Tangga (X1) dan variabel Pengeluaran Sektor Pemerintah (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) Provinsi Jambi [11].
8. Penelitian yang dilakukan Eny Widiaty dan Anton Priyo Nugroho dengan judul Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I – Triwulan IV) Tahun 2011 – 2018 Perspektif Ekonomi Islam (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel Infalsi (X1) memberikan pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y), sedangkan variabel Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X2), variabel Hutang Luar Negeri (X3) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek tidak berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Indonesia, serta variabel Pembiayaan Syariah (X4) baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Secara simultan, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek variabel Inflasi (X1), variabel Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X2), variabel Hutang Luar Negeri (X3), dan variabel Pembiayaan Syariah (X4) mempunyai pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional (Y) [27].

Tabel 2. 1. Review Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh oleh Peneliti
1.	Muhammad Tasrif (2019)	Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Antar Provinsi di Indonesia.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Investasi (X1) dan Tenaga Kerja (X2)	Secara Simultan: Investasi dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Investasi dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2.	Kartira Dorcas Andhiani, Erfit dan Adi Bhakti (2018)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Wilayah Sumatera	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y1), Ketimpangan Pembangunan (Y2) Variabel Independen: Investasi (X1), Belanja Pemerintah (X2), Aglomerasi (X3), dan Tenaga Kerja (X4)	Secara Simultan: Investasi, Belanja Pemerintah, Aglomerasi, dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Investasi, Belanja Pemerintah, Aglomerasi dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Ketimpangan Pembangunan Secara Parsial: Investasi dan Aglomerasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Investasi berpengaruh terhadap Ketimpangan Pembangunan, sedangkan Belanja Pemerintah, Aglomerasi dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh terhadap

				Ketimpangan Pembangunan.
3.	Andi Hakib (2019)	Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan periode 2012 – 2016	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Konsumsi Rumah Tangga (X1) dan Pengeluaran Pemerintah (X2)	Secara Simultan: Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4.	Verawati Fajrin (2019)	Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Madura	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Pengeluaran Pemerintah (X1), Konsumsi Rumah Tangga (X2), Net Ekspor (X3)	Secara Simultan: Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Rumah Tangga dan Net Ekspor berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Pengeluaran Pemerintah berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Konsumsi Rumah Tangga tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi, serta Net Ekspor berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh oleh Peneliti
5.	Padli, Hailuddin dan Wahyunadi (2019)	Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta, dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001 - 2017	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X1), Investasi Swasta (X2), Belanja Langsung Pemerintah (X3)	Secara Simultan: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi Swasta tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan Belanja Langsung Pemerintah Daerah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
6.	Ari Tri Afiftah, Whinarko Juliprijanto, dan Rian Destiningsih (2019)	Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1988 - 2017	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X1) dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (X2)	Secara Simultan: Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh oleh Peneliti
7.	Syaifuddin, Adi Bhakti dan Rahma Nurjanah (2017)	Dampak Peningkatan Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga dan Pengeluaran Sektor Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga (X1) dan Pengeluaran Sektor Pemerintah (X2)	Secara Simultan: Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga dan Pengeluaran Sektor Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Pengeluaran Konsumsi Sektor Rumah Tangga dan Pengeluaran Sektor Pemerintah tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi
8.	Eny Widiaty dan Anton Priyo Nugroho (2019)	Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri dan Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Triwulan I - Triwulan IV) Tahun 2011 - 2018 Perspektif Ekonomi Islam	Variabel Dependen: Pertumbuhan Ekonomi (Y) Variabel Independen: Inflasi (X1), Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (X2), dan Hutang Luar Negeri (X3)	Secara Simultan: Baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek Inflasi, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Hutang Luar Negeri memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Secara Parsial: Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Hutang Luar Negeri tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

2.3 Kerangka/Model Konseptual

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang tersusun adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu investasi, konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Variabel tersebut termasuk variabel independen

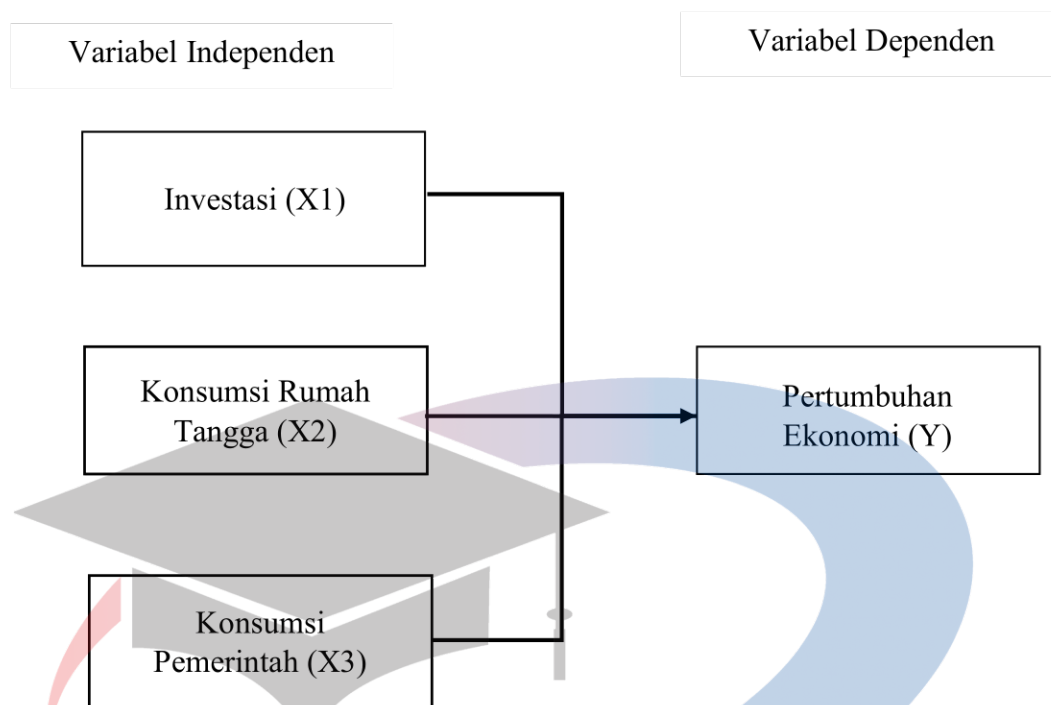
dan bersama – sama dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen yang akan diukur dengan alat analisis regresi untuk memperoleh tingkat signifikannya.

Investasi memiliki hubungan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan investasi merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Untuk meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dalam setiap periodenya dibutuhkan adanya tambahan investasi sebagai stok modal. Dalam penelitian ini, investasi diukur menggunakan nilai Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Provinsi DKI Jakarta.

Pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat dan juga sebaliknya. Hal ini karena konsumsi rumah tangga memiliki dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu yang lainnya. Dalam penelitian ini, konsumsi rumah tangga diukur menggunakan jumlah konsumsi rumah tangga di Provinsi DKI Jakarta.

Pengeluaran konsumsi pemerintah menjadi pengeluaran rutin dalam suatu negara yang mencakup belanja pegawai dengan gaji dan pension, tunjangan serta belanja barang dalam negeri, dana rutin daerah dan pengeluaran kontribusi terhadap bruto nasional dan pertumbuhan ekonomi. Peran pemerintah sangat penting untuk mengatur jalannya perekonomian agar terciptanya stabilitas pada system perekonomian. Pengeluaran pemerintah dibentuk sebagai modal bagi masyarakat untuk meningkatkan perekonomian sehingga masyarakat merupakan penggerak perekonomian.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut :

2.4.1. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanaman modal atau perusahaan dalam membeli barang – barang modal dan perlengkapan – perlengkapan untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian [13]. Investasi dianggap mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena semakin mudah proses investasi maka akan semakin banyak kegiatan investasi dan semakin tinggi juga pendapatan yang dapat dihasilkan oleh suatu negara. Investasi dapat memperbesar kapasitas produk ekonomi dengan cara meningkatkan stok modal. Pembentukan modal ini dapat dianggap sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah permintaan kebutuhan seluruh masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi [6]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H_1 : Investasi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.4.2. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli barang – barang dan jasa – jasa untuk kebutuhan hidup sehari – hari dalam suatu periode tertentu [24]. Konsumsi rumah tangga mengacu pada pengeluaran akhir rumah tangga untuk barang dan jasa yang dapat diklasifikasikan menjadi barang tahan lama dan tidak tahan lama. Konsumsi rumah tangga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena dengan tingginya konsumsi rumah tangga dapat meningkatkan masyarakat, sehingga secara tidak langsung perekonomian meningkat yang memberikan dampak *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi [8]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H_2 : Konsumsi Rumah Tangga berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.4.3. Pengaruh Konsumsi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah semua pengeluaran pemerintah dimana pemerintah secara langsung menerima balas jasanya [22]. Konsumsi pemerintah merupakan salah satu komponen pengeluaran, apabila pengeluaran pemerintah tinggi maka akan mengakibatkan pengeluaran yang direncanakan lebih tinggi untuk semua pendapatan. Dengan bertambahnya pendapatan yang diperoleh pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Meskipun kontribusi pengeluaran konsumsi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak terlalu besar tetapi apabila konsumsi pemerintah dapat dimaksimalkan, maka akan menggerakkan daya beli masyarakat untuk mendorong perekonomian. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa konsumsi pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi [10]. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H_3 : Konsumsi Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi

2.4.4. Pengaruh Investasi, Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang [13]. Pertumbuhan ekonomi menjadi sebuah proses perubahan ekonomi yang terjadi pada perekonomian negara dalam kurun waktu tertentu untuk dapat menuju keadaan ekonomi yang lebih baik. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh investasi dan konsumsi. Dimana dengan adanya perkembangan investasi maka dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Selain itu tingkat konsumsi baik konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Dengan meningkatnya konsumsi rumah tangga, cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mengalami kenaikan, demikian juga dengan konsumsi pemerintah dan sebaliknya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H_4 : Investasi, Konsumsi Rumah Tangga, dan Konsumsi Pemerintah berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi

UNIVERSITAS
MIKROSKIL